

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dalam negeri maupun mancanegara sehingga Bandung mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai bidang pariwisata. Predikat sebagai kota wisata terbaik versi *Frontier Consulting* dalam ajang *Indonesia's Attractiveness Award 2018* telah diraih Bandung yang mempertegas bahwa Bandung adalah kota wisata yang masih menjadi pilihan bagi para wisata dalam negeri maupun mancanegara (Humas Kota Bandung, 2018). Maka banyaknya objek wisata yang berkembang, dibutuhkannya akomodasi tempat tinggal sementara untuk para wisatawan. Hal ini menjadi peluang guna mengembangkan bisnis penginapan di kota Bandung. Menurut SK Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. KM 37/PW.340/MPPT-86 dalam Sulastiyono (2011:6) hotel adalah bangunan atau fasilitas publik yang dikelola secara komersial dimana memiliki fungsi untuk melayani akomodasi para wisatawan dan pengunjung sementara dalam tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud dapat berupa berwisata atau mengadakan perjalanan bisnis.

Hotel bintang tiga merupakan hotel yang banyak ditemukan di kota Bandung, sehingga persaingan hotel bintang tiga sangat tinggi. Kebanyakan pengunjung akan cenderung memilih hotel yang dekat dengan daerah wisata atau dekat dengan transportasi. Maka dengan perkembangan pariwisata di kota Bandung ini akan mendorong para management hotel untuk berlomba-lomba memfasilitasi semua kebutuhan pengunjung, serta memberikan konsep desain yang menarik dan berbeda dari hotel bintang tiga lainnya.

Berdasarkan arahan yang dikemukakan oleh Menteri Pariwisata Mari Elka Pangestu, pada tahun 2011, bangunan hotel yang dirancang sebaiknya dapat memberikan gambaran karakter dimana hotel tersebut didirikan. Sehingga, dapat menonjolkan keunikan budaya tersebut melalui desain interior hotel. Gaya arsitektur di kota Bandung banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonia bekas penjajahan Belanda. Banyaknya karya arsitektur kolonial di Bandung adalah akibat dari kebijakan Gubernur Jenderal J.P de Graaf van Limburg Stirum yang ingin memindahkan ibu

kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Sehingga, gaya arsitektur di kota Bandung banyak dipengaruhi oleh arsitektur kolonial bekas penjajahan Belanda. Bangunan *Art Deco* banyak dibangun pada masa kolonial Belanda, saat ini juga banyak dibangun bangunan yang bergaya *Art Deco* dan bahkan sudah menjadi ciri khas desain bangunan di kota Bandung (Fairus Rizki, 2018).

Dari hasil observasi dan studi lapangan objek utama perancangan ini yaitu Hotel House Sangkuriang yang berada di Jalan Sangkuriang No.1 Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, pada hotel ini ditemukan adanya kekurangan seperti tidak ada pengayaan khusus pada interior hotel yang menyesuaikan dengan misi hotel yaitu mengangkat nilai lokalitas dalam interior hotel, serta tata kondisional yang belum maksimal sehingga pengunjung kurang merasa nyaman terutama pada pengkondisian suara yang kurang maksimal yaitu suara bising yang berasal dari kendaraan. Sehingga, perancangan ini dapat dilakukan perancangan ulang untuk lebih mengangkat nilai lokalitas kota Bandung sehingga memberikan dapat pengalaman wisata saat menginap bagi pengunjung lokal maupun asing dan diharap dapat meningkatkan jumlah wisatawan dalam hotel.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya penerapan lokalitas kota Bandung pada interior hotel, sehingga tidak sesuai dengan salah satu misi hotel yang ingin mengangkat nilai lokalitas.
- b. Kurang memanfaatkan elemen interior sebagai media untuk menghadirkan lokalitas kota Bandung yang memiliki ciri khas *Art Deco* pada interior hotel, sehingga kesan interior *Art Deco* kurang terasa pada interior hotel.
- c. Kurangnya jumlah kamar suite pada hotel, sehingga tidak sesuai dengan standar hotel bintang tiga yang seharusnya memiliki dua kamar suite.
- d. Penggunaan penunjang *signage* yang tidak menarik dan informatif, sehingga tidak sesuai dengan standar prinsip *signage* yaitu mudah dimengerti dan informatif.
- e. Pengkondisian suara atau akustik ruang kamar yang kurang optimal, sehingga suara bising kendaraan kurang teratasi dengan maksimal dan dampaknya mengganggu pengunjung hotel.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior untuk hotel adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang interior hotel yang dapat menghadirkan lokalitas kota Bandung?
- b. Bagaimana menerapkan lokalitas Kota Bandung yang memiliki ciri khas *Art Deco* pada elemen interior hotel?
- c. Bagaimana menghadirkan fasilitas yang sesuai dengan standar hotel bintang tiga?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan Perancangan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan ini sesuai dengan misi House Sangkuriang Hotel yaitu ingin memperkenalkan nilai lokalitas kota Bandung yang memiliki ciri khas desain bangunan *Art Deco* yang akan diterapkan pada interior hotel.

1.4.2 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan interior House Sangkuriang Hotel adalah sebagai berikut.

- a. Untuk memperkenalkan hotel nilai lokalitas kota Bandung yang memiliki ciri khas desain *Art Deco*.
- b. Untuk memberikan pengalaman yang berbeda dan membekas pada pengunjung House Sangkuriang Hotel.
- c. Untuk memberikan fasilitas yang memudahkan pengunjung dalam melakukan aktivitas di dalam hotel.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada interior hotel di kota Bandung dibatasi pada:

- a. Objek perancangan adalah House Sangkuriang Hotel merupakan hotel bintang tiga yang berlokasi di Jl.Sangkuriang No.1, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135. Lokasi hotel berada di pusat kota Bandung yang merupakan pusat keramaian sehingga memiliki letak yang startegis. Selain itu lokasi berada di jalur utama bagi warga lokal dan wisatawan.
- b. Bangunan terdiri dari lima lantai dengan memiliki luas bangunan 2980 m² dan luas yang akan dirancang 2000 m²

- c. Untuk area perancangan, yaitu:
- Lantai satu (*lobby, waiting area, kitchen, resepsionis, toilet, meeting room, sangkuriang room 1 dan 2, siliwangi room*).
 - Lantai dua (*lobby, family suite, siliwangi room dan sangkuriang room*).
 - Lantai tiga hingga lima, merupakan lantai teknikal (*siliwangi room dan sangkuriang room*), namun untuk lantai lima terdapat *ballroom*.

1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diperoleh dari perancangan hotel ini antara lain:

a. Manfaat bagi Masyarakat

Memberikan edukasi kepada masyarakat dan lebih mendekatkan masyarakat dengan nilai lokalitas yang diterapkan dalam interior, sehingga masyarakat dapat mengenalkan nilai lokalitas pada wisata lokal maupun mancanegara.

b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

- Data hasil analisa dapat digunakan sebagai referensi ketika membutuhkan sebagian atau sepenuhnya data primer yang telah diperoleh.
- Dapat menghasilkan lulusan interior yang berkualitas dan menambah referensi proyek desain yang beragam untuk dipelajari.

c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Dapat mewujudkan konsep perancangan hotel yang lebih nyaman dengan merefleksikan lokalitas dan dapat dijadikan sumber referensi berupa penerapan konsep.

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan di House Sangkuriang Hotel Bandung sebagai berikut :

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Penumpulan data mengenai sesuatu yang berhubungan dengan objek perancangan dan masalah pada objek perancangan. Pengumpulan data yang dibutuhkan untuk perancangan interior hotel dilakukan dengan beberapa cara diantaranya wawancara, observasi, studi lapangan, dokumentasi dan pengumpulan data sekunder meliputi studi literatur dari berbagai artikel, jurnal dan buku relevan dengan perancangan.

1.7.1.1 Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Wawancara dilakukan kebeberapa hotel di kota Bandung untuk mengetahui masalah-masalah yang menjadi batasan perancangan serta menjadi pembanding desain acuan hotel. Pada objek perancangan interior House Sangkuriang Hotel Bandung dilakukan wawancara dengan HRD (*Human Resource Department*), hal-hal yang diwawancara yang terkait dengan perancangan hotel seperti visi dan misi, sejarah hotel, konsep hotel, fasilitas hotel, data pengunjung, data pegawai, alur sirkulasi pengunjung dan pegawai.

1.7.1.2 Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

Observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi yang akan dirancang, untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi sekitar lokasi, batasan perancangan, gaya, tata kondisional dan fasilitas yang berfokus pada interior. Observasi dilakukan dengan cara mengamati, mendokumentasi dan pencatatan.

1.7.1.3 Studi Lapangan

Menurut Nigel Bevan dan Tomer Sharon (2009) studi lapangan (*Field Study*) adalah metode pembelajaran melalui pengumpulan data secara langsung dengan pengamatan, wawancara, mencatat, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Studi lapangan dilakukan kebeberapa hotel sejenis untuk studi banding, sehingga dari perbedaan tersebut, diidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang akan menjadi standar yang dapat diterapkan dalam perancangan hotel. Pengamatan dilakukan pada objek perancangan House Sangkuriang Hotel Bandung untuk melakukan pengamatan, dokumentasi, mencatat dan wawancara.

1.7.1.4 Dokumentasi

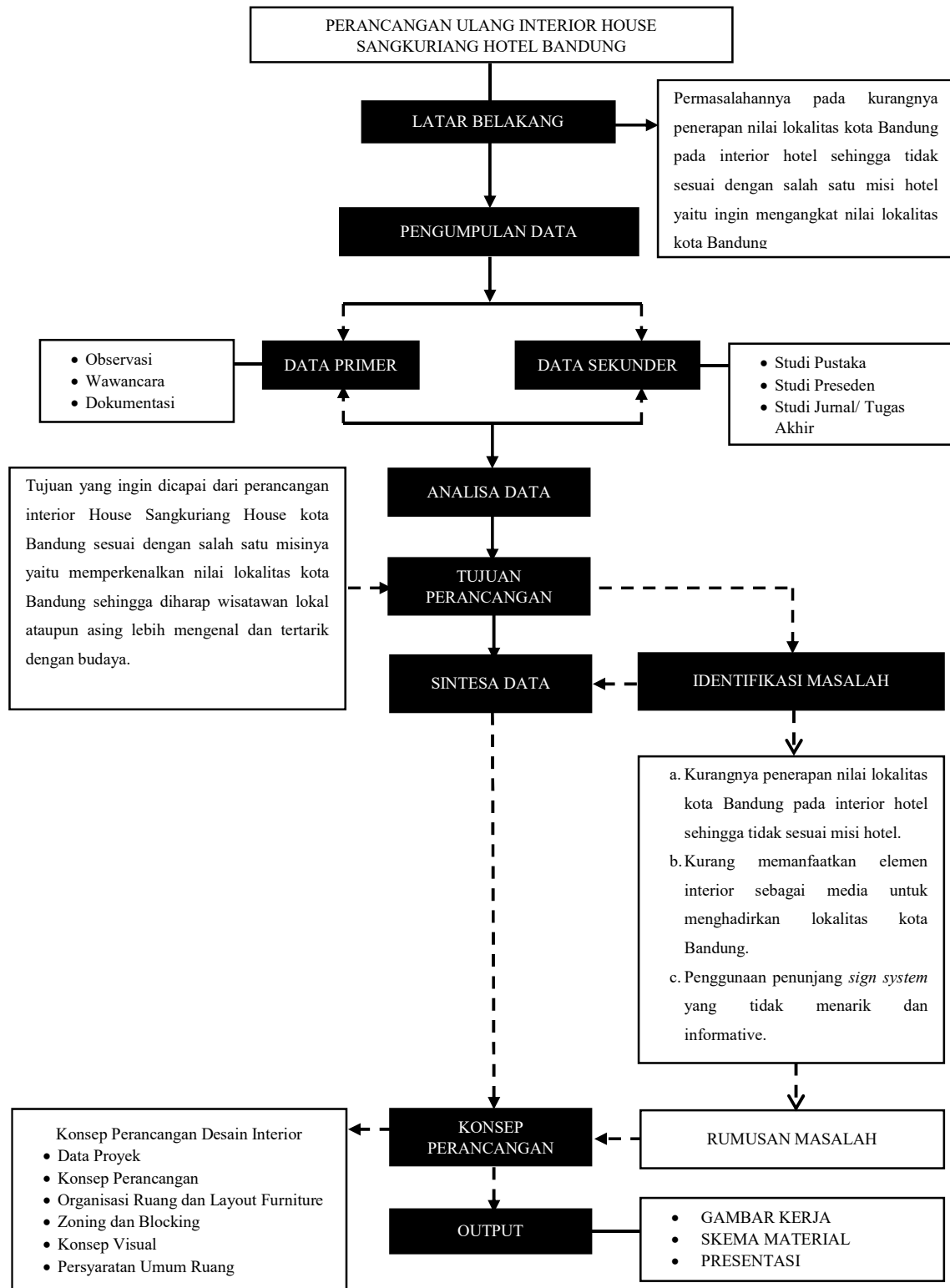
Menurut Sugiyono (2015:329) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

Dokumentasi dilakukan selain sebagai *evidence* atau bukti digital untuk analisa lebih detail mengenai data-data maupun kondisi eksisting bangunan. Dokumentasi dilakukan pada saat mengunjungi lokasi perancangan maupun studi banding dengan cara memotret sisi bangunan terkait kelebihan dan kekurangan objek yang akan dirancang.

1.7.1.5 Studi Literatur

Studi literatur merupakan studi yang diambil dari beberapa referensi dan sebagai landasan teori juga sebagai acuan dalam penyusunan. Studi literatur melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan objek perancangan seperti jurnal, artikel dan buku relevan dengan perancangan yang mana sumber tersebut terdapat info berupa standar, teknik dan trend desain.

1.8 Kerangka Berpikir



Bagan (1.8) Kerangka Berpikir

Sumber: Dokumen Pribadi

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal perancangan hotel ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan House Sangkuriang Hotel Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur hotel secara umum, klasifikasi hotel, serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : ANALISIS STUDI BANDING, DESKRIPSI PROYEK, DAN ANALISIS DATA

Berisi uraian-uraian mengenai data studi banding, deskripsi proyek perancangan, serta analisis data seperti site, bangunan eksisting, alur aktivitas, kebutuhan ruang, fasilitas hotel dan sebagainya.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian mengenai tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, akustik, keamanan, serta pengaplikasiannya pada perancangannya pada House Sangkuriang Hotel Bandung.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang menjadi sebuah masukan untuk perancangan agar selalu dapat memperbaiki kekurangan dalam mendesain yang akan menjadi sebuah pertimbangan kedepan untuk menghasilkan rancangan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN